

# Representamen Kebudayaan Jawa Teknik Komparatif Referensial pada Teks “Wédhatama”

F. X. Rahyono

*ABSTRACT* Wédhatama is one of the most famous Javanese literary works. It was written in early 19<sup>th</sup> century by K. G. P. A. A. Mangkunagara IV. Its influence in Javanese culture permeates not only the language but also the way of life. The focus of this research is on how, what form and why K. G. P. A. A. Mangkunagara IV conveys his moral messages. The study argues that comparative referential technique is used to send a message which is full of moral and life values, particularly in the concept of leadership. Furthermore, Wédhatama can be seen as a representation of Javanese way of life. This study is paramount in understanding why Wédhatama is still relevant for some elements of Javanese society.

**KATA KUNCI** Wédhatama, semiotika, teknik komparatif referensial, ajaran moral, kepemimpinan.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang lekat dengan kesusastraan. Kosakata maupun kalimat-kalimat yang dijumpai—baik dalam wacana lisan maupun tulis—seringkali dikemas ke dalam bahasa indah. Tradisi tulis dalam kesusastraan Jawa rupanya membentuk profil bahasa Jawa menjadi bahasa yang lekat dengan kesusastraan, dan hasilnya adalah kemunculan *basa rinengga* ‘bahasa indah’. Padmosoekotjo (1960: 96) menjelaskan bahwa *basa rinengga* merupakan bahasa yang diperindah. *Basa rinengga* ini tidak hanya ada di dalam karya sastra, tetapi juga ditemukan dalam bahasa percakapan sehari-hari. Bahwa *basa rinengga* itu produktif dalam percakapan dapat diketahui dari contoh-contoh yang diberikan oleh Padmosoekotjo.

Muatan kesusastraan yang ada dalam bahasa Jawa ini seringkali menjebak pelaku pembelajaran bahasa Jawa. Kentalnya muatan kesusastraan maupun kebudayaan membuat para pengajar maupun pembelajar bahasa Jawa ragu atau bahkan enggan melepaskan pengetahuan kesusastraan maupun kebudayaan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Tanggung jawab moral bahwa pembelajar bahasa Jawa “harus” memahami muatan-muatan nonbahasa itu mengakibatkan muatan-muatan nonbahasa tersebut menyatu dalam pembelajaran bahasa. Hal ini tentu sah saja, namun jika

muatan kesusastraan dan kebudayaan lebih dominan daripada aspek penguasaan bahasa itu sendiri, persoalan pembelajaran bahasa tersebut dapat dipertanyakan.

Bertolak dari pandangan lain, hadirnya muatan kebudayaan yang ada dalam bahasa Jawa itu menjadi menarik untuk diamati. Mengapa bahasa Jawa sangat lekat dengan masalah kebudayaan? Padmosoekotjo (1960: 97) memberikan contoh *basa rinengga* antara lain: *Yèn nginanga durung abang, idua durung asat* 'Kalaupun makan sirih [mulut] belum mulai merah, kalaupun meludah [ludah] belum mengering', *Ngrerepèh-ngrerepèh pindha sata manggih krama* 'Mendekat dan membungkuk seperti ayam jago menemukan betina'. Kedua contoh wacana tersebut dalam tuturan digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau perbuatan orang dengan cara membandingkannya dengan hal-hal lain. Si pembicara menuturkan wacana itu untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan perumpamaan.

Kembali pada masalah kesusastraan, karya sastra dalam bahasa Jawa tampaknya sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Jawa, walaupun pada masa kini peran itu mulai tergeser oleh hal-hal lain. Ajaran-ajaran moral banyak diberikan melalui wacana tulis dalam bentuk karya sastra. Secara turun-temurun teks-teks sastra yang berisi ajaran moral itu dikomunikasikan dari generasi ke generasi berikutnya. *Serat Wédhatama*, misalnya, merupakan salah satu contoh karya sastra Jawa unggulan yang masih hidup dan dipahami oleh sebagian masyarakat Jawa pada masa kini. Penulis *Serat Wédhatama* bermaksud menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai kehidupan melalui wacana tulis.

Pesan-pesan moral yang ada dalam *Serat Wédhatama* itu menjadi lebih menarik jika ditinjau dari aspek bahasanya. Kosakata maupun konteks yang menyatakan kemiripan, serta kehadiran referen-referen yang diperbandingkan dalam wacana tulis tersebut rupanya sangat produktif. Penulis *Serat Wédhatama* rupanya selalu bersikap ilmiah dalam menyampaikan pesan-pesan. Isi perintah-perintah yang disampaikan selalu mengacu kepada hal lain yang dapat ditangkap secara inderawi. Penulis berusaha untuk menunjukkan referen-referen yang dapat diperbandingkan. Mengapa pola penyampaian pesan yang demikian ini produktif? Bagaimana nilai-nilai kehidupan itu dinyatakan secara verbal?

*Serat Wédhatama* adalah karya sastra Jawa berbentuk *sekar macapat* 'puisi (Jawa)' yang ditulis oleh K. G. P. A. A. Mangkunagara IV. Karya sastra ini dihasilkan pada awal abad ke-19 di Surakarta. Sesuai dengan isinya, karya sastra ini ditulis dengan maksud untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan kepada siapa pun yang membacanya. Dengan kata lain, karya sastra ini merupakan ajaran kehidupan yang dikomunikasikan oleh si pengarang, kepada masyarakat. Ajaran kehidupan tersebut dikomunikasikan melalui wacana tulis dengan menggunakan bahasa Jawa ragam kesusastraan. Untuk mengomunikasikan pesan-pesan itu, pengarang menggunakan puisi sebagai sebuah cara yang menurut pengarang merupakan teknik penyampaian informasi yang efektif. Dalam

bait pertama pengarang menyatakan [. . .] *sinawung resmining kidung* [. . .], *mrih kretarta pakartining ngèlmu luhung* [. . .] 'ditulis dalam bentuk puisi, agar ilmu yang luhur itu dapat terlaksana'.

Dalam tulisan ini diajukan dua asumsi. Asumsi pertama adalah pengarang *Serat Wédhatama* menggunakan teknik komparatif referensial dalam menyampaikan maksudnya. Asumsi kedua, teknik komparatif referensial dalam menyampaikan pesan-pesan moral pada *Serat Wédhatama* merupakan representamen kebudayaan Jawa.

Berdasarkan kedua asumsi tersebut, tulisan ini bertujuan menemukan cara atau teknik yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan pesan-pesan atau ajaran moral seperti yang terkandung dalam *Serat Wédhatama* itu. Tujuan khusus tulisan ini adalah, pertama, untuk menemukan unsur atau satuan linguistik yang memarkahi teknik penyampaian pesan itu. Kedua, berusaha menemukan apa yang menyebabkan pengarang memilih cara atau teknik penyampaian pesan itu. Adakah masalah kebudayaan berperan dalam pemilihan cara penyampaian pesan tersebut?

Oleh karena kajian ini merupakan penelitian wacana tulis yang berupa karya sastra, data dihimpun dari karya sastra tersebut, yakni *Serat Wédhatama*.<sup>1</sup> Data yang dihimpun adalah kelompok wacana yang mengandung pengertian perbandingan referensial. Hal-hal yang dibandingkan dapat berupa orang, perbuatan, atau keadaan. Satuan linguistik yang diduga sebagai pemarkah pembanding adalah (1) kata, antara lain *lir*, *kadya*, *padha* dan kata lain yang memiliki kesepadanan makna; (2) wacana yang tidak dimarkahi oleh satuan kata maupun satuan morfologis, tetapi menyatakan perbandingan referensial.

Data yang berhasil dihimpun diolah dengan cara mengklasifikasikannya berdasarkan perbedaan kelompok referen (orang, perbuatan, keadaan) dan perbedaan pemarkah pembanding. Pengelompokan berdasarkan kelompok referen dimaksudkan untuk dapat menemukan aspek-aspek kebudayaan yang melatarbelakangi bentuk wacana tersebut. Pengelompokan berdasarkan pemarkah pembanding digunakan untuk dapat menemukan penanda teknik komparatif referensial.

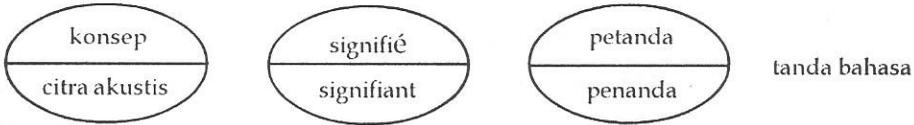
Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode semiotik. Semiotik yang digunakan dalam pembahasan ini meliputi teori semantik referensial dan semiotik dalam ilmu budaya. Selain itu, kajian ini juga menggunakan teori sosiolinguistik yang menyangkut hubungan antara bahasa, pola pikir dan kebudayaan.

#### SEMIOTIK DALAM LINGUISTIK DAN ILMU BUDAYA

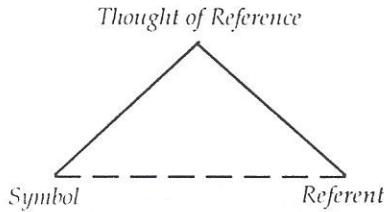
Teori semiotik pada awalnya berasal dari pandangan Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Tanda bahasa

<sup>1</sup> Data yang digunakan adalah *Terjemahan Wedhatama* karya K. G. P. A. A. Mangkunagara IV, oleh Yayasan Mangadeg Surakarta, terbitan Pradnya Paramita (1979) dan *Serat Wédhatama* terbitan Dahara Prize (1991).

ini menyatukan konsep dan citra akustis. Tanda bahasa yang ditampilkan Saussure ini dapat dijelaskan, misalnya dengan mengambil contoh kata *apel*. Kata *apel*, sebagai sebuah tanda, merupakan penyatuan antara konsep, atau yang sering dikatakan sebagai makna, dengan citra akustisnya, yakni apa yang dapat didengar dalam pengujaran kata *apel* itu. Jadi, sistem tanda dalam bahasa bukanlah benda (buah apel) dan nama (nama buah). Tanda bahasa merupakan wujud psikis dengan dua muka yang tidak dapat dipisahkan (Saussure 1988: 12). Sistem tanda ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Berbeda dengan teori tanda (*sign theory*) yang ditampilkan oleh de Saussure ini, Ogden dan Richards (1923) menampilkan *semiotic triangle* berikut.



*Symbol* adalah elemen linguistik, yakni kata, kalimat, dan sebagainya; *referent* adalah obyek, yakni sesuatu yang ada di dunia pengalaman; *thought of reference* adalah konsep (lihat Palmer 1986: 24). Triangel semiotik yang ditampilkan oleh Ogden dan Richards inilah yang kemudian berkembang menjadi teori semantik referensial.

Parera (1990: 16–7) menjelaskan bahwa teori referensial menyatakan ketentuan-ketentuan berikut:

- 1 Jika sebuah ujaran mempunyai makna, maka uraian itu mempunyai referen.
- 2 Jika dua ujaran mempunyai referen yang sama, maka ujaran itu mempunyai makna yang sama pula.
- 3 Apa saja yang benar dari referen dari sebuah ujaran adalah benar untuk maknanya.

Dari pandangan Saussure tentang ilmu tanda tersebut, Charles S. Pierce (1839–1914) mengembangkan kajian mengenai tanda ini menjadi teori semiotik. Roland Barthes (1915–80) menerapkan teori Saussure dalam penelitian tentang karya-karya sastra dan gejala-gejala kebudayaan, seperti sistem garmen, sistem makanan, sistem mobil, dan furnitur (Kridalaksana dalam Saussure, 1988: 27; Barthes, 1967: 25–9).

Dengan menggunakan teori semiotik ke dalam penelitian ilmu budaya,

berarti memandang bahwa kebudayaan juga merupakan sistem tanda. Kembali pada unsur-unsur kebudayaan tersebut, penyatuan lapisan-lapisan unsur kebudayaan yang berupa artefak, perilaku, dan nilai-nilai itulah yang menunjukkan sistem tanda dalam kebudayaan. Dengan demikian, dalam kebudayaan terdapat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Permasalahan yang muncul adalah lapisan manakah yang merupakan penanda dan lapisan manakah yang merupakan petanda.

Pierce menyatakan bahwa tanda (*sign*) adalah sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain. Tanda merupakan medium pengalaman. Obyek yang berupa pengalaman direpresentasikan dalam wujud representamen. Dari representamen dan obyek akan dihasilkan interpretan. Interpretan akan menjadi representamen yang baru. Proses pemaknaan demikian ini disebut proses semiosis.<sup>2</sup> Barthes (1967: 39) menyatakan bahwa penanda merupakan *the plane of expression*, sedangkan petanda merupakan *the plane of content*. Berdasarkan pernyataan Barthes ini, bahasa – yang merupakan ekspresi linguistis dan yang juga termasuk dalam lapisan kedua – merupakan penanda, sedangkan nilai-norma-gagasan merupakan petanda. Bahasa merupakan tanda yang merepresentasikan nilai-norma-ide-gagasan, yakni isi atau kandungan kebudayaan.

#### HUBUNGAN KEBUDAYAAN, PEMIKIRAN DAN BAHASA

Kebudayaan adalah sebuah kata yang sama sekali tidak asing bagi semua orang. Secara produktif, siapa pun sering menggunakan kata tersebut dalam berbagai konteks. Pengertian tentang kebudayaan seakan telah ditangkap secara utuh oleh siapa pun yang mengujarkannya. Banyak orang dapat membicarakannya tanpa ada kesulitan yang menyangkut pengertian kebudayaan itu sendiri. Namun, jika kita diminta untuk mendefinisikan pengertian kebudayaan, barangkali kita akan tersadarkan bahwa pengertian tentang kebudayaan tidak mudah didefinisikan secara utuh. Berbagai pendekatan ilmiah akan menghasilkan sebuah definisi yang berbeda sehingga definisi yang bersifat utuh akan sulit diterima secara universal.

Kesulitan dalam mendefinisikan kebudayaan bukan berarti studi tentang kebudayaan menjadi sulit pula. Sebuah definisi bukanlah hal yang utama dalam pembelajaran. Untuk keperluan dalam tulisan ini, kebudayaan merupakan “bentuk” usaha manusia dalam mengatasi segala keterbatasan yang dialami dalam hidupnya. Manusia tidak menerima begitu saja keterbatasan-keterbatasan yang ada, baik yang ditimbulkan oleh alam sekitar maupun oleh dirinya sendiri. Kebudayaan bukan menyangkut individu, tetapi menyangkut kelompok, artinya, kebudayaan menyangkut sekelompok manusia yang menampilkan ciri-ciri kelompok dalam upaya mengatasi keterbatasan itu. Ciri-ciri kelompok – yang merupakan wujud

<sup>2</sup> Konsultasi dengan Prof. Dr. B. H. Hoed, Fakultas Sastra Universitas Indonesia (2000)

kebudayaan—dari ke generasi dimiliki dan dipahami melalui proses belajar. Setiap anggota kelompok saling mengajarkan ciri-ciri kelompok secara turun-temurun. “Proses belajar” yang berperan dalam pemilikan kebudayaan ini merupakan aspek penting dalam penelitian kebudayaan.

Koentjaraningrat (1975) membagi kebudayaan ke dalam tujuh unsur kebudayaan, yakni: 1) bahasa, 2) religi, 3) kesenian, 4) bidang kegiatan, 5) sistem kekerabatan, 6) teknologi, dan 7) ilmu pengetahuan. Yang penting dari ketujuh unsur kebudayaan adalah bahwa setiap unsur kebudayaan terklasifikasi menjadi tiga “subunsur”, yakni unsur yang berupa 1) materi (artefak), 2) perilaku (termasuk bahasa), dan 3) nilai, norma, ide, gagasan. Materi merupakan bagian kebudayaan yang berada di lapisan luar; perilaku berada di lapisan tengah; nilai, norma, ide, dan gagasan berada di lapisan yang paling dalam. Pengklasifikasian yang demikian menunjukkan bahwa inti dari kebudayaan adalah nilai, norma, ide, gagasan. Dengan demikian, untuk menemukan nilai, norma, ide, dan gagasan dari sebuah kebudayaan suku bangsa tertentu, kita dapat mengkajinya melalui lapisan tengah—salah satunya bahasa—atau lapisan luar yang berupa artefak.

Telah diuraikan bahwa kebudayaan itu dimiliki dan dipahami melalui proses belajar secara turun-temurun. Oleh karena itu, kebudayaan juga diperoleh melalui pengalaman sehari-hari. Pengalaman itu dikomunikasikan dengan sesama anggota masyarakat. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan media komunikasi, yang salah satunya berupa bahasa. Sebagai sarana mengomunikasikan pengalaman, bahasa—yang berupa tuturan—bertindak sebagai penanda atau representamen dari pengalaman yang dikomunikasikan. Dalam proses belajar melalui komunikasi ini terjadilah proses pemaknaan. Dalam proses pemaknaan ini pemikiran ikut berperan. Dengan demikian, dalam suatu tindak tutur (*speech act*) terdapat kaitan antara kebudayaan, pemikiran, dan bahasa.

Hudson (1990: 73–84) menjelaskan hubungan antara pemikiran, kebudayaan, bahasa, dan ujaran sebagai berikut. Pemikiran (*thought*) merupakan proses aktivitas mental yang terdiri atas *memory* ‘ingatan’, *inference* ‘simpulan’, *concepts* ‘konsep’, dan *propositions* ‘pernyataan’. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar dari orang lain, baik secara aktif maupun pasif (yakni dengan memperhatikan perilaku orang lain). Pengetahuan yang diterima dalam proses belajar ini menjadi kumpulan ingatan yang kemudian tersusun sebagai suatu simpulan. Simpulan-simpulan ini kemudian diolah dan diklasifikasikan menjadi konsep. Konsep-konsep yang terkumpul di dalam otak ini direalisasikan dalam bentuk ujaran menjadi proposisi.

Berdasarkan ilmu tanda dan hubungan pemikiran, kebudayaan, dan bahasa yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proposisi merupakan representamen kebudayaan. Oleh karena itu, teori semiotik dalam penelitian kebudayaan dapat diterapkan melalui data proposisi yang dijadikan sebagai eviden. Proposisi—sebagai representamen—merupakan hasil pembelajaran terhadap kebudayaan—yakni obyek-yang kemudian

menghasilkan makna (*interpretan*), dan selanjutnya akan menghasilkan proposisi yang baru.

Proposisi yang dapat dijadikan sebagai data penelitian kebudayaan tentu saja bukanlah ujaran yang sembarang, atau keseluruhan ujaran yang muncul dalam semua konteks tuturan. Ujaran yang berbentuk kalimat (1) *Saya makan nasi*, misalnya, bukanlah merupakan sebuah proposisi yang dapat dikelompokkan sebagai representamen kebudayaan. Namun, uraian yang berbentuk kalimat (2) *Pagar makan tanaman* dapat dipertimbangkan untuk dapat dianggap sebagai representamen kebudayaan. Kalimat (1) dan (2) memiliki struktur yang sama, tetapi menampilkan aspek kemaknaan yang berbeda. Makna kalimat (2) mengacu pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, yakni suatu perilaku yang tidak dikehendaki. Kalimat (2) merupakan proposisi yang dihasilkan dari proses pembelajaran kebudayaan. Proposisi yang berbunyi *Pagar makan tanaman* ini merupakan sebuah tanda yang telah disepakati oleh masyarakat penuturnya. Proposisi yang demikian inilah yang dapat dikelompokkan sebagai representamen kebudayaan.

*Serat Wédhatama* merupakan sebuah karya sastra yang berisi tentang ajaran, norma-norma, maupun nilai-nilai yang semestinya dipahami oleh masyarakat pendukungnya. Berdasarkan isi karya sastra tersebut, apa yang tertulis dalam *Serat Wédhatama* merupakan informasi kebudayaan yang sangat berharga. Wacana yang tertulis merupakan proposisi-proposisi yang dapat dibuktikan kebenarannya.

#### TEKS "WÉDHATAMA"

Dalam *Terjemahan Wédhatama* (1979: 1–2) dijelaskan bahwa *Wédhatama* berasal dari *wédha* 'pengetahuan/ajaran' dan *tama* 'utama/baik'. Jadi, arti *Wédhatama* adalah pengetahuan atau ajaran tentang kejiwaan untuk membentuk watak yang luhur bagi setiap manusia. Sesuai dengan makna judul buku itu, *Wédhatama* berisi ajaran moral dan nilai-nilai kehidupan yang ditulis untuk dikomunikasikan secara turun-temurun kepada masyarakat Jawa.

Menurut maksud semula, oleh pengarangnya, yakni K. G. P. A. A. Mangkunagara IV, *Wédhatama* disajikan sebagai ajaran moral yang ditujukan kepada anak-anak dan keturunannya. Hal itu dapat diketahui dari teks bait pertama yang berbunyi: *Mingkar-mingkuring angkara, akarana karenan mardhi siwi* [ . . . ] 'menghindarkan dari segala keangkaan karena kegemarannya untuk mendidik anak'. Bait lain yang juga menunjukkan maksud tersebut adalah *tembang sinom* bait ke-11, yang berbunyi: [ . . . ] *Jawaku kaé tan ngenting, paradéné paripaksa mulang putra* 'Bahasa Jawa saya saja tidak mencukupi, tetapi memaksa diri mendidik anak'.

Ajaran *Wédhatama* itu disampaikan dalam bentuk *tembang macapat* 'puisi'. Seratus bait puisi dalam *Wédhatama* itu disajikan dalam lima jenis *tembang*, yakni *pangkur*, *sinom*, *pocung*, *gambuh*, dan *kinanthi*. Rincian jumlah bait-bait pada setiap jenis *tembang* adalah: *pangkur* 14 bait, *sinom* 18 bait,

*pocung* 15 bait, *gambuh* 35 bait, dan *kinanthi* 18 bait.

Ditinjau dari bentuk wacananya, *Wédhatama* merupakan wacana tulis yang menyatakan maksud pengarang—yang secara garis besar—mengajarkan, memberi tahu, memberi petunjuk bagaimana menjadi manusia yang utama, serta melarang pembacanya untuk tidak melakukan tindakan-tindakan tertentu. Pengarang menyampaikan pesan-pesan tersebut dengan tujuan agar pembacanya menanggapi dan melakukan tindakan sesuai dengan maksud yang disampaikan pengarang. Berdasarkan bentuk dan isi wacana yang demikian itu, *Wédhatama* dapat diklasifikasikan sebagai wacana yang berilokusi direktif, yakni tuturan yang mengandung maksud seperti memerintah, menganjurkan, memohon, dan melarang (Leech, 1993: 327).

#### REFEREN PEMBANDING DALAM “WÉDHATAMA”

Pada kelompok *pangkur*, ilokusi direktif yang disampaikan adalah menyuruh kawan bicara—dalam hal ini pembaca—menuntut ilmu kepada para sarjana atau orang bijak agar mendapat rahmat Allah dan menjadi manusia utama. Ilokusi yang menyatakan perintah untuk menuntut ilmu ditunjukkan pada baris-baris berikut.

*Marma ing sabisa-bisa, babasané murila tyas basuki, puruila kang patut . . .*

[Oleh karena itu sedapat mungkin, berusaha untuk bersikap baik, bergurulah yang sepatasnya].

*Iku kaki takokena, marang para sarjana kang martapi [. . .] weruhanira mungguh sanyataning ngèlmu, tan mesthi neng janma wreda, tuwin mudha sudra kaki.*

[Sebaiknya kau tanyakan kepada para sarjana yang mumpuni, ketahuilah bahwa ilmu yang sejati itu tidak selalu ada pada orang *tuwa*, tetapi juga ada pada kaum *mudha* bahkan kaum rendah].

Akhiran *-a* pada kata *puruila* ‘bergurulah’ dan *takokena* ‘tanyakan’ merupakan pemarkah imperatif. Dengan demikian, kalimat yang mengandung kata-kata itu merupakan bentuk kalimat perintah. Kedua kata tersebut berfungsi sebagai predikat dan kalimat yang bersangkutan.

Yang menarik dari kutipan tersebut adalah bahwa *Wédhatama* mengajarkan sikap sportivitas dalam menuntut ilmu. Artinya, jika seseorang itu menuntut ilmu hendaknya tidak memandang tingkat sosial guru yang mengajarkannya. Siapa pun yang bijak, memiliki perilaku yang utama dapat bertindak sebagai guru yang pantas untuk dimintai nasihat. Bahwa orang yang telah berumur itu belum tentu pantas untuk mendidik ditunjukkan dengan kalimat-kalimat berikut.

[. . .] *mangka nadyan tuwa pikun, yèn tan mikani rasa, yekti sepi asepa lir sepah samun,\**

[walaupun sudah lanjut usia, jika tidak mengetahui akan rasa, tentulah kosong belaka, tiada rasa bagai sepah].

Makna ketakpantasan pada seseorang untuk menjadi pendidik ditunjukkan oleh kata penghubung kondisional yang menyatakan perlawanan, yakni

\* Huruf tebal dari penulis [FXR]; demikian juga untuk kutipan-kutipan selanjutnya.

pada kata *yèn* dan *yekti*.

Untuk menjelaskan referen yang berupa orang tua tidak berilmu, pengarang mengacu kepada referen lain, yakni *sepah* yang sudah tidak ada rasa apa pun. Sari rasa sepah tersebut telah habis. Kata *lir* pada anak kalimat *yekti sepi asepa lir sepah samun* menyatakan perbandingan antara referen yang berupa orang tua dan referen yang berupa sepah.

Pembandingan referen juga dijumpai pada kutipan-kutipan berikut.

*Uripé sapisan rusak, nora mulur nalaré ting saluawir, kadi ta guwa kang sirung, sinerang ing maruta, gumarenggeng anggereng anggung gumrungung, pindhia padhané si mudha . . .*

[Hidup hanya sekali rusak, nalar compang-camping tidak berkembang bagaikan gua yang gelap terhembus angin, berdengung-dengung seperti orang bodoh (yang banyak bicara)].

Pembandingan referen dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh hadirnya kata *kadi* 'seperti'. Untuk menyatakan dengan tegas bagaimana manusia yang tidak (rusak), pengarang mengacu kepada gua gelap yang biasanya tidak pernah dijamah manusia. Orang yang bodoh juga dipersamakan seperti keadaan gua itu, dan biasanya selalu ingin dianggap pandai dan ingin selalu diperhatikan.

[. . .] *nora kaya si punggung anggung gumungung, ugungan sadina-dina, ..*

[tidak seperti si bodoh yang selalu menyombongkan diri dan minta diperhatikan setiap harinya].

Pada kelompok *sinom* ilokusi direktif yang ditampilkan adalah perintah untuk meneladani tokoh anutan. Untuk dapat mengetahui seperti apakah manusia yang luhur dan utama itu, pengarang menunjukkan acuan. Setiap manusia hendaknya dapat meniru atau meneladani tokoh anutan yang dijadikan acuan untuk mencapai keutamaan itu.

Ilokusi perintah pada kelompok *sinom* mengenai peneladanan tokoh anutan dapat diketahui dari kutipan berikut.

*Nulada laku utama, tumraping wong tanah Jawi, wong agung ing Ngèksiganda, Panembahan Sénopati . . .*

[Bagi orang-orang di tanah Jawa, tiru/ikutilah perilaku utama Panembahan Senopati, pembesar (raja) Mataram].

Akhiran *-a* pada kata *nulada* 'menirulah' merupakan pemarkah imperatif. Panembahan Senopati adalah raja Mataram, yang menurut uraian selanjutnya adalah raja yang tekun dalam berusaha mengurangi hawa nafsu dengan cara bertapa siang maupun malam, serta selalu berusaha untuk membangun kebahagiaan sesama. Agar dapat menjadi orang yang baik, pengarang mewujudkan cara yang mudah, yakni dengan menunjukkan tokoh anutan sebagai acuan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kasus ini adalah bahwa dalam masyarakat Jawa, seorang yang menjadi pemimpin haruslah orang yang berperilaku utama dan selalu berusaha membahagiakan rakyatnya. Pemimpin bangsa haruslah seorang tokoh anutan. Seorang tokoh adalah orang yang dapat menjadi acuan dan tolok ukur pembanding. Jadi, *Wédhatama* telah menunjukkan kriteria kepemimpinan harus dipenuhi oleh

calon pemimpin. Hal yang ditekankan dalam meniru tokoh anutan itu adalah perilaku si tokoh anutan itu. Artinya, seseorang dapat menjadi pemimpin jika perilakunya dapat diteladani. Pernyataan ini ditunjukkan oleh *nulada laku utama* 'tirulah perilaku utama [dari...].

Mengenai upaya meneladani tokoh anutan ini pengarang *Wedhatama* sangat sadar akan sifat manusia yang serba tidak sempurna. Acuan yang merupakan tokoh anutan selalu tidak sebanding atau dapat dibandingkan dengan manusia biasa. Pengarang memerintahkan untuk meniru atau mencontoh sekadarnya tanpa memaksakan kehendak. Pemaksaan kehendak untuk dapat meneladani tokoh anutan seutuhnya justru akan menyesatkan dan berakibat tidak baik. Perhatikan kutipan-kutipan wacana berikut.

[. . .] *pra mudha kang dèn karemi, manulad nelad nabi, nayakéngrat gusti rasul. . .*

[kesenangan para pemuda adalah meniru-niru Nabi, rasul utusan Allah].

*Lamun sira paksa nulad, tuladhaning Kanjeng Nabi, O nggèr kadohan panjangkah, . . .*

[Jika engkau memaksakan untuk meniru keteladanan Nabi, itu terlalu berlebihan, Nak].

Petunjuk untuk tidak meneladani secara utuh dinyatakan pada "*O nggèr kadohan panjangkah...*" Kalimat ini menyatakan bahwa pemaksaan kehendak *paksa nulad, tuladhaning Kanjeng Nabi* merupakan tindakan yang berlebihan. Referen *Kanjeng Nabi* yang diperbandingkan dengan manusia biasa tidak harus menjadi tujuan mutlak.

*Tuwain ketib suragama, pan ingsun nora winaris, angur baya ngantepana, pranatan wajibing urip, lampahing angluluri, alutaning pra luluhur, . . .*

[(untuk menjadi) katib saya pun tidak ada keturunan, lebih baik menekuni tata cara kewajiban dalam hidup, mengikuti sikap perilaku para leluhur].

Kutipan tersebut menyatakan bahwa dalam meneladani tokoh anutan hendaknya tidak perlu menjadi tokoh yang sama seperti anutan yang diacu. Perilaku utama tokoh anutan itu yang perlu ditiru, tetapi profesi atau kedudukan tokoh anutan tidak perlu diikuti, "*angur baya ngantepana, pranata wajibing urip.*" Setiap manusia memiliki profesi yang sesuai dengan bakat dan keturunannya masing-masing, "*tuwin ketib suragama, pan ingsun nora winaris.*"

Pada kelompok *pocung* pengarang bermaksud menunjukkan bagaimana cara yang tepat untuk mencapai kehidupan yang utama. Pengarang memberikan saran-saran tindakan yang nyata untuk mencapai tujuan keutamaan hidup itu. Bagaimana ilmu itu dapat dicapai, bagaimana cara meneladani tokoh anutan, dan seperti apakah tindakan-tindakan yang keliru. Pembahasan mengenai tindakan akan dibahas pada bagian-bagian selanjutnya dalam tulisan ini.

Perbandingan referen yang menyangkut manusia dan kepribadiannya ditemukan pada bait yang dikutip berikut.

[. . .] *karana karoban ing sih, siling suksma ngreda sahardi gengira*

[karena tertutup oleh kasih, kasih yang berkembang sebesar gunung].

Pada kutipan tersebut tidak ditemukan pemarkah morfologis yang

menyatakan perbandingan. Prefiks *sa-* pada *sahardi* tidak secara mandiri menyatakan perbandingan. Perbandingan terungkap dari keseluruhan makna konteks, yakni besarnya luapan *sih* 'kasih' yang disamakan dengan besarnya gunung.

Pada kelompok *kinanthi*, pesan-pesan yang disampaikan adalah petunjuk-petunjuk untuk melakukan doa serta perilaku-perilaku yang sebaiknya dihindari. Bait-bait pada kelompok *kinanthi* berisi pesan-pesan yang menyatakan perintah untuk senantiasa mengupayakan keutamaan hidup serta pesan-pesan yang menyatakan larangan-larangan. Ilokusi direktif pada kelompok *kinanthi* ini terungkap dengan jelas seperti yang ada pada kutipan berikut.

*Marma dèn taberi kulup, angulah lantiping ati, rina wengi dèn anedya, pandak panduking pambudi, mbéngkas kaardaning driya, supadya dadya utami.*

[Oleh karena itu Nak, hendaknya tekun dalam mengolah ketajaman hati, janganlah bosan baik siang maupun malam, menghapuskan hawa nafsu agar menjadi manusia utama].

Bentuk imperatif dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh hadirnya partikel *dèn*. Makna partikel ini tergantung pada konteks kalimatnya. *Dèn* dapat bermakna sama dengan prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dapat bermakna 'hendaknya'. Pada kutipan di atas, *dèn* menyatakan makna yang kedua. *Dèn* dalam bait tersebut dapat dianggap sebagai petunjuk imperatif kelompok *kinanthi* karena bait-bait berikutnya merupakan penjabaran dan rincian perintah-perintah yang diawali dengan "*Marma dèn taberi kulup.*"

Penggunaan teknik pengacuan pada kelompok *kinanthi* ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Méloké yèn arsa muluk, muluk ujaré lir wali, wola-wali nora nyata, anggepé pandhita luwih,*

...

[Tanda-tanda orang yang ingin berbicara muluk jika berlagak seperti wali, berkali-kali tidak pernah benar, dan menganggap dirinya pendeta yang hebat].

Untuk menunjukkan watak manusia yang suka berbicara muluk diumpamakan sebagai orang yang mengaku sebagai wali atau pendeta (*lir wali*). Kata-kata yang diucapkannya tidak pernah benar. Pendeta palsu digunakan sebagai acuan pembandingan untuk orang yang berwatak muluk-muluk.

Pada akhir kelompok *kinanthi* ini juga terungkap konsep keteladanan. Manusia hendaknya meneladani leluhur yang selalu mengupayakan keutamaan. Cara meneladani itu pun harus sewajarnya, tidak perlu memaksakan kehendak untuk dapat mencapai kesamaan yang mutlak karena para leluhur juga manusia biasa yang memiliki kekurangan. Perhatikan kutipan berikut.

*Pantes tinulad tinurut, laladané mirih utami, utama kembanging mulya, kamulyaning jiwa dhiri, ora yèn ta ngeplekana, lir leluhur nguni-uni*

[Pantaslah untuk diteladani, perilaku yang mengupayakan keutamaan, keutamaan adalah bunga kebahagiaan, kebahagiaan pada jiwa dan diri manusia, walaupun tidak dapat meniru sepenuhnya seperti para leluhur].

Sebelumnya telah dibahas perbandingan acuan yang menyangkut manusia dan kepribadiannya. Oleh karena itu, selanjutnya akan dibahas perbandingan acuan yang menyangkut manusia dan perilakunya. *Wédhatama* mengajarkan bagaimana seseorang itu bertindak atau berperilaku untuk mencapai keutamaan hidup. Bagaimana tindakan atau perilaku itu harus dilakukan dapat diketahui dari kutipan-kutipan berikut.

Pada kelompok *sinom* ditemukan contoh tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang, walaupun tindakan itu sangat berat. Manusia harus tetap berusaha untuk melakukan tindakan itu agar keutamaan hidup dapat dicapai.

[. . .] *sumanggem anyanggemi, ing karsa kang wus tinantu, pamrihé mung aminta, supangaté teki-teki, nora kêtang teken janggut suku jaja.*

[oleh karena telah menyanggupi, dan karena sangat ingin untuk berbakti, maka dijalani walaupun ibarat bertongkatkan dagu berkakikan dada].

Pengarang ingin menunjukkan betapa berat untuk mencapai keutamaan hidup disampaikan dengan mengacu pada tindakan yang berupa berjalan dengan dagu sebagai tongkat dan dada sebagai kaki. Pada kutipan tersebut tidak ditemukan satuan linguistik yang memarkahi makna perbandingan referen. Perbandingan yang referen dinyatakan secara keseluruhan oleh konteks wacana.

Pesan yang menyatakan perintah untuk meneladani perilaku tokoh anutan dinyatakan dalam kutipan berikut.

*Ambawahi tanah Jawa, kang padha jumeneng aji, satriya dibya sumbaga, tan liyan trahing Sénopati, pan iku pantes ugi, tinulad labetanipun, . . .*

[Keturunan Senopati, para raja Jawa yang memiliki sifat ksatria, sakti, dan tersohor itu pantas untuk diteladani pengabdian (kepada negara)].

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan teknik perbandingan. Perilaku tokoh anutan merupakan acuan yang dapat digunakan oleh setiap orang untuk mencapai keutamaan. Makna yang menyatakan "perintah" terdapat pada *pan iku pantes ugi, tinulad labetanipun*. Pengarang menjelaskan bahwa jasa pengabdian tokoh anutan itu merupakan contoh yang pantas untuk ditiru.

Untuk menjadi manusia yang berarti dalam hidup *Wédhatama* menunjukkan kriteria perilaku dan perbuatan yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Jika kriteria itu tidak ada pada diri manusia, ia menjadi manusia yang tidak bernilai.

[. . .] *uripé lan tri prakara, wirya arta tri winasis, kalamun kongsi sepi, suka wilangan tetelu, telas tilasing jauma, aji godhong jati aking . . .*

[hidup manusia itu berkaitan dengan tiga hal, yakni kedudukan, harta, dan kecendikiaan, jika sampai tidak memiliki ketiganya, habislah nilai kemanusiaannya, (ibarat) daun jati yang kering]

Pada kutipan tersebut manusia yang tidak bernilai dipersamakan dengan daun jati kering yang sudah tidak berguna. Pengarang ingin mengajarkan bahwa manusia harus bernilai. Untuk mengajukan kebenarannya

pengarang mengacu kepada referen lain, yakni selemba daun kering. Pemarkah perbandingan tidak hadir dalam wacana tersebut. Kalimat *telas tilasing janma, aji godhiong jati aking* pada kutipan tersebut dapat ditambahkan pemarkah perbandingan yang berupa kata *kadi/kaya* 'seperti' menjadi "*telas tilasing janma, kaya aji godhiong jati aking*".

*Wédhatama* mengajarkan bahwa untuk menuntut ilmu, manusia harus bertindak dengan sungguh-sungguh. Ilmu tidak akan datang dan diperoleh jika manusia tidak berusaha mencarinya.

*Ngèlmu iku, kulakoné kanthi laku, lekasé lawan kas, tegesé kas nyantosani, . . .*

[Menuntut ilmu itu dapat tercapai jika dilakukan dan dimulai dengan kesungguhan, kesungguhan berarti memperkuat keinginan].

Teknik komparatif referensial tentang perilaku manusia ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Yeku patut, timulad-tulad tinurut, sapituduhira, aja kaya jaman mangkin, kèh pra mudha mundhi dhiiri lapal makna.*

[(Orang yang berbudi luhur) itu perlu ditiru perilaku dan kata-katanya, jangan seperti anak muda zaman sekarang yang senang mengagungkan kemampuannya mengerti *lapal*].

Wacana tersebut menyatakan perintah dan larangan. Ilokusi larangan pada kutipan tersebut dinyatakan oleh kata *aja* 'jangan', makna perbandingan dinyatakan oleh kata *kaya* pada *aja kaya jaman mangkin*. Untuk menjadi manusia yang baik, orang harus meneladani perilaku yang baik dan jangan meniru orang yang hanya mengagungkan kepandaian mengartikan *lapal*.

Kutipan berikut menjelaskan perilaku manusia yang tidak baik. Perilaku yang tidak baik itu ditunjukkan dengan mengacu kepada referen lain. Kata *kaya* pada kutipan berikut menyatakan perbandingan.

*Durung pecus, kesusu kaselak besus, amaknani lapal, kaya sayid weton Mesir . . .*

[Belum mampu, sudah gemar memamerkan memaknai *lapal*, lagaknya seperti para sayid dari Mesir].

Perbuatan manusia yang terus-menerus membicarakan kejelekan orang lain atau mencaci-maki tanpa ada rasa bersalah merupakan perbuatan yang buruk dan tidak boleh menjadi anutan. Pengarang membandingkan orang yang berperilaku seperti itu sama dengan raksasa yang kejam tidak berperikemanusiaan. Perhatikan kutipan berikut.

*Nora utous, karemé anguwous-uwous, uwosé tan ana, mung janjiné muring-muring, kaya buta muteng betah nganiaya.*

[Kegemaran untuk mencaci-maki tidak henti-henti, faedahnya sama sekali tidak ada, perbuatannya seperti raksasa kejam yang senang menyiksa orang].

Perbandingan referen dinyatakan dengan kata *kaya* pada *kaya buta muteng betah nganiaya*.

Watak dan perilaku manusia yang baik digambarkan dengan membandingkan dengan bintang. Setiap orang diharapkan untuk dapat berperilaku baik agar tampak indah bagaikan bintang.

[...] *kono ana sajatining urub, yeku urub pangarep urubing budi, sumirat sirat naratoung, kadya kartika katouton.*

[Cahaya yang sejati adalah cahaya yang menjadi harapan hidup, terang-benderang bagaikan bintang].

Hidup yang sudah menyatu dengan kehendak Yang Mahakuasa digambarkan dengan menggunakan perbandingan berikut.

*Rasaning urip iku, krana momor pamoring sawujud, wujudllah sumrambah ngalam sakalir, lir manis kalawan madu...*

[Rasa hidup itu karena telah menyatu dengan wujud Allah yang ada di seluruh jagad raya ini, manis rasanya bagaikan madu].

*Wédhatama* menyampaikan pesannya tentang kehidupan yang sejati dengan menunjukkan acuan yang menyatakan rasa yang manis, bukan rasa yang pahit. Kata *lir* pada *lir manis kalawan madu* menunjukkan adanya perbandingan antara *rasaning urip* dengan *madu*.

Berperilaku yang baik menurut *Wédhatama* adalah berperilaku yang penuh kewaspadaan. Jika kewaspadaan itu tidak ada, celaka akan menanti. *Wédhatama* menunjukkan akibat kecelakaan itu dengan mengacu kepada keadaan seseorang yang terkena duri, tersandung batu cadas dan berakhir dengan luka parah. Perhatikan contoh berikut.

*Upamané wong lumaku, marga gawat den liwati, lamun kurang ing pangarah, sayekti karendet ing ri, apesé kesandhuung padhas, babuk bundas anemahi.*

[Ibarat seseorang yang berjalan melewati tempat yang gawat, jika kurang waspada tentu akan terhalang oleh duri, celakanya lagi akan terantuk cadas dan akhirnya luka parah].

Pada kutipan tersebut ditemukan pemarkah pembanding pada kata *upamané* 'andaikan'. Pengarang berusaha menjelaskan perbuatan manusia yang salah dalam berperilaku dengan menunjukkan acuan pembanding, yakni kecelakaan dalam berjalan melalui tempat yang penuh duri dan berbatu cadas. Dengan kata lain, seseorang yang berperilaku buruk akan mendapat kesulitan yang beruntun, ibarat sudah jatuh tertimpa tangga.

Pada akhir tulisan, *Wédhatama* mengingatkan kembali bagaimana seseorang itu harus meneladani tokoh panutan. Setiap manusia harus dapat mawas diri dengan kemampuan dan kekuatan masing-masing. Manusia tidak ada yang sempurna. Oleh karena itu, usaha untuk berbuat baik lebih penting daripada memaksakan kehendak untuk menjadi sama seperti tokoh anutan yang diacu. Perhatikan kutipan yang diambil dari akhir tulisan *Wédhatama*.

*Ananing ta kudu-kudu, sakadarira pribadi, aywa tinggal tutuladan, lamun lan mangkono kaki, yekti tuna ing tumitah, poma kestokena kaki*

[Sesuatu yang menjadi keharusan hendaknya diikuti semampunya, yang penting adalah jangan sampai meninggalkan hal yang baik, jika tidak demikian kamu akan menjadi orang yang tidak berkeuntungan, karena itu lakukanlah].

## PEMARKAH PEMBANDING WACANA

Dalam teks *Wédhatama* ditemukan pemarkah pembanding yang berupa kata *lir*, *kaya*, *kadi*, *pindha*, dan *kadya*. Kelima kata tersebut memiliki makna

yang sama. Padanan kelima kata itu dalam bahasa Indonesia adalah 'seperti.' Dalam bahasa percakapan kata yang muncul hanyalah kata *kaya*. Keempat kata yang lain digunakan dalam bahasa tulis, khususnya dalam karya sastra, atau dalam sastra lisan, misalnya dalam pewayangan atau dalam lagu. Perbedaan semantis kelima kata tersebut tidak dibicarakan di sini. Kelima kata itu dipandang sebagai satuan kata yang menyatakan perbandingan.

Obyek atau referen pembanding dan subyek yang dibandingkan dalam *Wédhatama* dapat diperhatikan dalam tabel.

TABEL  
OBYEK PEMBANDING DAN SUBYEK YANG DIBANDINGKAN  
DALAM "WÉDHATAMA"

| Subyek yang Dibandingkan       | Obyek Pembanding                        | Bentuk Wacana  |
|--------------------------------|---|--|
| mendapat teguran               | kiyamat                                 | <i>lir kiyamat saben hari</i>  |
| rasa hidup yang baik           | rasa madu                               | <i>lir manis kalawan madu</i>  |
| senang berbicara muluk         | kata-kata Wali                          | <i>muluk ujaré lir wali</i>  |
| perilaku manusia               | perilaku leluhur                        | <i>lir leluhur nguni-uni</i>   |
| perilaku menuntut ilmu         | perilaku kaum muda                      | <i>Aja kaya jaman mangkin, kèh<br/>pra mudha<br/>Kang kadyeku, kalebu wong<br/>ngaku-aku</i>   |
| Dewa yang agung                | orang <i>mudha</i> yang bertabiat buruk | <i>nora kaya si mudha mudhar<br/>angkara</i>   |
| senang memaki                  | raksasa yang kejam                      | <i>kareiné anguawus-awus ... kaya<br/>buta muteng betah nganiaya</i>   |
| kehidupan dan nalar yang rusak | gua yang gelap                          | <i>kadi ta guwa kang Sirung,<br/>siuerang ing maruta,<br/>gumarenggeng anggereng<br/>inggung gumrungung</i>                          |
| orang yang bodoh               | gua gelap yang tertiuip angin           | <i>guwa kang sirung, sinerang<br/>ing maruta, gumarenggeng<br/>inggereng inggung gumarang<br/>gung, pindhia padhané si<br/>mudha</i> |
| hati yang terbuka              | mimpi                                   | <i>pambukaning warana ...<br/>pindhia pesating supena</i>  |
| menyesal setelah kejadian      | berobat setelah parah                   | <i>Lumrah baé yèn kadyeku,<br/>atatamba yèn wis bucik</i>  |
| cahaya gaib                    | sinar bintang                           | <i>yeku urub pangarep urubing<br/>budi, sumirat sirat narawang,<br/>kadya kartika katonton</i>                                       |

Selain hadirnya pemarkah pembanding referen, *Wédhatama* menampilkan teknik komparatif referensial dengan menggunakan konteks wacana secara keseluruhan, atau dengan cara melepaskan pemarkah

pembandingan tersebut. Yang dimaksudkan dengan konteks wacana di sini adalah makna konteks yang dibentuk oleh hadirnya referen-referen yang dibandingkan. Dengan demikian, wacana yang demikian ini mengandung subyek/obyek/verba – pada kalimat inti – yang dipertentangkan atau diperbandingkan dengan subyek/obyek/verba lain, yang ada pada anak kalimat. Pelepasan pemarkah pembandingan dapat diketahui jika kalimat yang menyatakan perbandingan dapat disisipi oleh pemarkah pembandingan tanpa mengubah makna.

Perbandingan referensi yang ditampilkan dalam *Wédhatama* dapat dilihat pada kutipan berikut.

[...] *sumanggem anyanggeni, ing karsa kang wus tinamtu, pamrihé mung aminta, supangaté teka-teki, nora kétang teken janggut suku jaja.*

Unsur yang dibandingkan dalam kutipan tersebut tidak hadir dalam kalimat. Klausa yang berbunyi *nora kétang teken janggut suku jaja* 'walaupun hanya menggunakan dagu sebagai tongkat dan dada sebagai kaki' merupakan acuan pembandingan untuk keadaan/tindakan yang sulit dilakukan. Tindakan itu tidak dihadirkan secara tersurat dalam wacana tersebut. *Nora kétang teken janggut suku jaja* secara simultan mengandung keadaan/tindakan yang dibandingkan dan keadaan/tindakan pembandingan. Jika keadaan/tindakan yang dibandingkan dan keadaan/tindakan pembandingan dihadirkan dalam wacana, maka wacana yang tampil adalah.

Walaupun sangat sulit dilakukan, ibarat walaupun hanya menggunakan dagu sebagai tongkat dan dada sebagai kaki.

Pada kutipan berikut ini perbandingan referen dapat diketahui dari hadirnya dua hal yang berbeda, tetapi memiliki ciri ukuran yang dapat diperbandingkan. Perhatikan kata *karoban* 'terluapi' dan *sahardi gengira* 'sebesar mungkin' pada wacana berikut.

[...] *karana karoban ing sihi, siliing suksma ngreda sahardi gengira*  
[karena terluapi oleh kasih, cinta kasih (hati) berkembang sebesar gunung].

Referen yang dibandingkan adalah besarnya luapan kasih dengan besarnya gunung. Prefiks *sa-* pada *sahardi* sebenarnya dapat pula dikatakan sebagai pemarkah pembandingan, tetapi dalam kalimat di atas *sa-* pada *sahardi* tidak secara mandiri memarkahi perbandingan referen tersebut.

Pelepasan pemarkah pada konteks wacana yang menyatakan perbandingan referen dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

[...] *kalamun maca kutbah, lalagoné dhandhanggendhis, swara arum ngumandhang céngkok palaran*  
[kalau membaca kutbah, seperti menyanyikan lagu *dhandhanggendhis*, swaranya harum bergema dengan gaya *pularan*].

Kalimat tersebut dapat digantikan dengan menyiapkan kata *lir/kadya/kadi/pindhia* menjadi seperti:

*kalamun maca kutbah, kadya lalagoné dhandhanggendhis, swara arum ngumandhang céngkok palaran*

Hal yang sama dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

[. . .] *kalamun kongsi sepi, saka wilangan tetelu, telas tilasing janma, aji godhong jati aking, lemah papa papariman ngulandara.*

Kalimat tersebut dapat disisipi *lir/kadya/kadi/pindha* menjadi

*kalamun kongsi sepi, saka wilangan tetelu, telas tilasing jannia, pindha aji godhong jati aking, lemah papa papariman ngulandara.*

Dari hasil analisis data wacana tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik komparatif referensial secara produktif ditampilkan dalam teks tersebut. Ilokusi direktif secara lugas dinyatakan dengan membandingkan referen yang menjadi topik tuturan dengan referen lain yang menyatakan makna kontekstual sepadan. Hadirnya teknik komparatif referensial secara produktif ini ditunjukkan oleh pemarkah komparatif baik yang berupa kata partikel, maupun zero (kontekstual).

#### TINJAUAN KEBUDAYAAN TEKS "Wédhatama"

Pada awal teks *Wedhatama*, tepatnya pada bait pertama baris pertama dan kedua, terdapat kalimat yang berbunyi "*Mingkar-mingkuring angkara, akarana karenan mardi siwi, [. . .]*" Kalimat itu secara bebas dapat diterjemahkan sebagai "menghindarkan diri dari keangkaraan karena gemar/senang mendidik anak." Penulis *Wédhatama* dengan sadar menyatakan niatnya untuk lebih dahulu membersihkan diri dari segala keangkaraan. Mengapa hal ini perlu dinyatakan secara tersurat? Ilokusi apakah yang ingin disampaikan penulis *Wédhatama* kepada khalayak?

Hal lain yang menarik dan dapat dipertanyakan adalah ditematkannya kalimat tersebut pada awal tulisan yang berisi ajaran moral itu. Namun, jika mengamati bait-bait berikutnya, bahkan sampai pada akhir teks, jawaban akan ditemukan. *Wédhatama* menganjurkan khalayak pembaca untuk meneladani tokoh anutan yang dianggap telah mencapai keutamaan hidup. Kata *tulad 'tiru'* dan bentuk-bentuk turunannya sangat produktif dijumpai dalam teks tersebut. *Wédhatama* mengajarkan manusia untuk mempunyai niat meneladani perilaku maupun watak yang utama. *Wédhatama* menempatkan prinsip keteladanan dalam mendidik anak maupun masyarakat.

Untuk dapat mengajarkan nilai-nilai keutamaan penulis *Wédhatama* memiliki tanggung jawab moral membersihkan diri lebih dahulu agar dapat menjadi tokoh anutan. Prinsip utama untuk menjadi tokoh anutan adalah *mingkar-mingkuring angkara*. Dalam bahasa sehari-hari ditemukan kata *tepa slira* 'mawas diri.' Pada *Wédhatama* pernyataan *mingkar-mingkuring angkara* merupakan sebuah proposisi yang berkaitan dengan konsep *tepa slira* ini. Sebelum mengajarkan nilai-nilai moral, penulis *Wédhatama* lebih dulu ber-*tepa slira* agar maksud yang disampaikan, yakni "memerintah" masyarakat untuk mencapai keutamaan hidup, tercapai. Niat mawas diri yang dilakukan oleh penulis *Wédhatama* itu ditemukan juga dalam proposisi yang terdapat pada bait sinom berikut.

*Nanging énak ngupaboga, rélmé ta tinitah langip, apa ta suwitèng nata, tani tanapi agrami, mangkono mungguh mami, paduné wong dahat cubluk, durung wruh cara Arab, Jawaku baé tan ngenting, paradéné paripaksa mulang putra.*

[Karena diciptakan sebagai manusia yang lemah, lebih baik mencari nafkah, mengabdikan kepada raja, atau bertani. Saran ini barangkali karena saya adalah orang yang bodoh, belum tahu bahasa Arab, bahkan bahasa Jawa saya pun tidak memadai, tetapi kerkemampuan mendidik anak].

Seiring dengan masalah keteladanan tersebut, model wacana pada *Wédhatama* didominasi oleh teknik komparatif referensial. Untuk menyampaikan maksud penulis yang berupa perintah, saran, ataupun harapan, penulis teks menggunakan teknik komparatif. Kebiasaan dalam membandingkan sebuah obyek dengan obyek yang lain rupanya direalisasikan juga dalam bahasa Jawa. Sistem morfologi bahasa Jawa menampilkan prefiks N (nasal) yang menampilkan makna perbandingan selain menampilkan makna tindakan (verba). Perhatikan bentukan kata dengan afiks nasal berikut.

|    |             |                    |                            |
|----|-------------|--------------------|----------------------------|
| A. | N + pangan  | - <i>mangan</i>    | 'makan'                    |
|    | N + tulis   | - <i>nulis</i>     | 'menulis'                  |
| B. | N + ganyong | - <i>ngganyong</i> | 'sejenis ubi'              |
|    | N + kodhok  | - <i>ngodhok</i>   | 'bertingkah seperti katak' |

Prefiksasi pada kelompok A membentuk verba, tetapi pada kelompok B prefiks nasal membentuk makna perbandingan 'seperti...'

Prefiks nasal yang menampilkan makna perbandingan ('seperti') ini rupanya sangat produktif dalam bahasa Jawa ragam percakapan. Kebiasaan untuk mendeskripsikan sebuah obyek dengan cara membandingkan dengan obyek lain, yang sama sekali berbeda rupanya, menghasilkan konsep perbandingan. Konsep perbandingan kemudian direalisasikan dalam bentuk proposisi yang dimarkahi prefiks nasal tersebut. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- *alisé nanggal sepisan* 'alisnya seperti bulan pada tanggal satu'
- *bangkèkané nawon kemit* 'pinggangnya seperti pinggang *tawon kemit*'
- *tangané nggendhèwa pinenthang* 'tangannya seperti busur yang ditarik'
- *rambuté ngembang bakung* 'rambutnya seperti bentuk kembang bakung'

Bentuk-bentuk komparatif referensial yang demikian ini rupanya sangat produktif dalam percakapan sehari-hari. Obyek yang ada di alam semesta rupanya dapat digunakan sebagai acuan pembanding obyek lain yang akan dideskripsikan.

Kembali pada teks *Wédhatama*, kata-kata *kaya*, *lir*, *kadi*, *kadya*, dan *pindh* merupakan petunjuk bahwa masyarakat Jawa—yang disapa dan menanggapi sapaan *Wédhatama*—memiliki konsep komparatif referensial. Segala sesuatu yang hadir di alam semesta dapat digunakan sebagai acuan pembanding untuk apa pun yang ingin dikomunikasikan. Segala sesuatu yang hadir di alam semesta menjadi sebuah pengetahuan yang masuk dalam

memori pikiran manusia, menjadi sebuah konsep, dan kemudian direalisasikan dalam bentuk proposisi atau rangkaian kata-kata yang bermakna dan dapat dibuktikan kebenarannya. Proposisi ini kemudian menjadi ilmu pengetahuan yang baru bagi yang belum mempelajarinya.

Berdasarkan keberagaman subyek dan dibandingkan atau dipersamakan dalam teks *Wédhatama*, terlihat bahwa penulis teks tersebut memiliki kepekaan terhadap lingkungan hidupnya. Alam semesta merasuk ke dalam memori yang ada dalam pikiran manusia. Konsep alam semesta dan manusia ini pun direalisasikan dalam proposisi yang berbunyi *jagad gedhé* dan *jagad cilik*. *Jagad gedhé* menyatakan alam semesta, sedangkan *jagad cilik* menyatakan manusia.

Oleh karena *Wédhatama* merupakan karya sastra yang cukup populer dalam masyarakat Jawa sampai saat ini, kepekaan terhadap lingkungan tentu juga diajarkan kepada siapa pun yang berdialog dengan teks tersebut. *Wédhatama* sebagai salah satu karya sastra Jawa telah menunjukkan perannya sebagai ilmu pengetahuan bagi siapa pun yang menanggapi sapaannya.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis linguistik terhadap teks *Wédhatama* yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa *Wédhatama* dapat dikelompokkan sebagai bentuk wacana direktif lisan. Teknik penyampaian pesan atau ilokusi dalam *Wédhatama* adalah teknik komparatif referensial. Pengarang menunjukkan obyek atau referen pembanding yang diharapkan dapat memperjelas maksud yang ingin disampaikan pengarang kepada khalayak pembaca.

Secara linguistik, teknik komparatif ini disajikan dengan menghadirkan pemarkah pembanding dalam kalimat yang bersangkutan. Pemarkah pembanding itu ada yang dilesapkan ada pula yang zero (tidak ada wujud sama sekali). Pada kasus yang kedua ini konteks kalimat sangat menentukan hadirnya komparasi antarreferen.

Dari analisis linguistik tersebut ditemukan butir-butir simpulan yang menyangkut profil budaya Jawa. Secara umum *Wédhatama* merupakan kumpulan proposisi yang merupakan representamen kebudayaan Jawa. Hadirnya teknik komparatif referensial menunjukkan adanya sikap ilmiah penulis *Wédhatama* dalam menyampaikan ajaran moral dan nilai-nilai kehidupan. Penulis tidak sembarang bicara, tetapi selalu mengacu kepada hal lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika *Wédhatama* juga merupakan representamen budaya Jawa secara utuh, artinya semua anggota masyarakat Jawa menggunakan *Wédhatama* sebagai *way of life*, maka sikap ilmiah ini pun merupakan sikap yang dimiliki oleh seluruh masyarakat Jawa.

Butir simpulan lain yang ditemukan dalam *Wedhatama* adalah prinsip keteladanan. Masyarakat Jawa membutuhkan tokoh anutan. Dengan demikian, pemimpin menurut konsep budaya Jawa (dalam *Wédhatama*)

adalah seorang yang sekaligus merupakan tokoh anutan. Seorang pemimpin yang tidak dapat *mingkar-mingkuring angkara* pasti tidak akan berhasil dalam menyampaikan pesan-pesan direktif kepada warga masyarakatnya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang peka akan lingkungannya. Seorang pemimpin yang tidak peka lingkungan akan menemukan kendala dalam merealisasikan ide-idenya secara verbal dan akan mengalami kesulitan dalam *amemangun karyanak tyasing sasama*.

#### DAFTAR ACUAN

- Barthes, Roland (1967), *Elements of Semiology*. London: Jonathan Cape Ltd.
- Brown, Gillian dan George Yule (1989), *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, D. A. (1991), *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hudson, R. A. (1990), *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat (1975), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Leech, Geoffrey (1991), *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terj. M. D. D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mangkunagoro IV, K. G. P. A. A. (1979), *Terjemahan Wedhatama* (Yayasan Mangadeg Surakarta). Jakarta: Pradnya Paramita.
- (1991), *Serat Wedhatama*. Semarang: Dahara Prize.
- Padmosoekotjo, S. (1960), *Ngengrengan Kasusastran Djawa, I-II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Palmer, F. R. (1986), *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press., edisi kedua.
- Parera, J. D. (1990), *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pierce, C. S. (1940), *Selected Writings* (ed. J. Buehler). New York dan London: Harcourt Bruce & Co.
- Rahyono, F. X. (1999), "Bahasa sebagai Ungkapan Budaya," dalam *Kibas Unggas Budaya Jawa*. Depok: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- de Saussure, Ferdinand (1988), *Pengantar Linguistik Umum* (terj. Rahayu S. Hidayat). Seri Ildep. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.